

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Akhir-akhir ini banyak diperbincangkan mengenai penurunan sikap *respect* dikalangan remaja yang di tandai oleh banyaknya kejadian seperti tawuran, *bullying* dan perbutan asusila. Penurunan *respect* dikarenakan factor internal dan factor eksternal. Adapun factor internal dipengaruhi siswa sering melawan guru, siswa malas belajar. factor eksternal itu dipengaruhi oleh perkembangan perkembangan Tik, sehingga siswa sering mengakses informasi yang salah seperti melihat adegan-adegan kekerasan berita tentang tawuran *bullying* dan lain sebagainya. Hal ini dikatakan oleh Mulyana, (2012) “semakin sering orang melihat adegan kekerasan, akan memperburuk prilaku moralnya sehingga cenderung menjadi anak yang kurang sabar, agresif dan mudah menyerah.” Hal tersebut diperkuat hasil penelitian Abraham, dkk., (2005) semakin sering orang melihat adegan kekerasan, dapat memperburuk prilaku moralnya sehingga dapat cenderung menjadi anak yang kurang sabar, agresif dan mudah menyerah.

Fenomena hasil penelitian di atas di dukung oleh data yang di ungkap oleh KPAI (2018) "pengeroyokan sebanyak 3 kasus, korban kekerasan seksual sebanyak 3 kasus, kekerasan fisik sebanyak 8 kasus. Anak korban *bullying* sebanyak 12 ". Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada 2018, angka kekerasan anak di Jawa Barat mencapai 819 kasus. Kekerasan anak tertinggi terjadi di Kabupaten Sukabumi (77 kasus), Kota Depok (72 kasus), Kabupaten Bekasi (64 kasus), Kota Bogor (61 kasus), dan Kota Bandung (60 kasus). Jenis kekerasan yang dialami pun bermacam-macam. Di Jawa Barat, kasus kekerasan seksual terhadap anak mendominasi dengan 394 kasus, disusul kekerasan fisik 221 kasus, kekerasan psikis 149 kasus, penelantaran anak 56 kasus, perdagangan anak 20 kasus, eksploitasi anak 6 kasus, dan kasus kekerasan lainnya sebanyak 80 kasus. Untuk di Jawa Barat, kekerasan anak paling banyak terjadi di rentang usia 13 sampai 17 tahun (Didiek Santoso, 2019).

Berdasarkan data kasus diatas sangatlah miris moral generasi bangsa masa depan, Hal tersebut disebabkan karen tidak berhasilnya Pendidikan moral di sekolah terutama tentang nilai *respect* dan *self control*, sehingga menyebabkan siswa melakukan hal-hal yang menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Adapun nilai *Respect* merupakan sikap yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. *respect* sangat erat hubungannya dalam kehidupan bersosial/ bermasyarakat. menurut Lickona (2012) “Banyak sekali sekarang ini tawuran antar pelajar disebabkan karena individunya sudah tidak memiliki rasa *respect* lagi terhadap sesama.” Hal tersebut dikarenakan rasa hormat (*respect*) sangat penting untuk menunjukkan bagaimana sikap individu secara serius dan khidmat pada orang lain dan hormat diri sendiri menjadi salah satu nilai yang mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal (Mulyana, 2014).

Sikap *respect* dapat dicapai jika ada kesesuaian antara tingkah laku dan nilai-nilai positif. Diperkuat dengan penelitian Sung, (2004) yang menyatakan bahwa “ bahwa nilai *respect* diwujudkan dengan ekspresi, prilaku yang berorientasi melayani orang lain”. ekspresi seperti akan mencakup suara vokal (yaitu, ucapan, panggilan), gerakan fisik (yaitu, melayani, membimbing), gerakan tubuh (yaitu, mengakui, bersikap sopan), penampilan dan lain sebagainya (Goodman,2009). Menurut pendapat diatas begitu pentingnya nilai *respect* didalam kehidupan sehari-hari selain ekspresi dan prilaku yang perlu di tingkatakan kita juga di anjurkan untuk selalu menghormati sesama. ”*respect* adalah evaluasi individu terhadap kedudukan dalam kelompok, konsep ini mengacu kepada evaluasi individu terhadap penerimaan dirinya didalam suatu kelompok (Blader dan tyler, 2009). dengan demikian menghormati orang lain, memperlakukan seseorang dengan baik, sopan santun sehingga membuat merasa aman bersandingan dengan dirinya.

Selain nilai *respect* yang sangat kurang yang terus menurun, terdapat nilai lain yang juga dapat mempengaruhi permasalahan dalam kehidupan seseorang yaitu dalam mengendalikan diri (*self-control*). *Self-control* didefinisikan sebagai pengesampingan atau penghambat perilaku spontan atau bawaan, emosi, atau keinginan yang lain akan

mengganggu perilaku yang diarahkan tidak pada tujuannya (Blackhart,dkk. 2010). Menurut Gunarsa (2004) “*self control* adalah kemampuan individu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu kemampuan mengendalikan diri atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain termasuk di dalam aspek *tepping aggressive and delinquent behaviors*, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang berlaku termasuk di dalam aspek *cooperation*, serta kemampuan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan kepada orang lain, tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain tersebut termasuk didalam aspek *assertiveness*.”

Penelitian menurut Muraven & Baumeister bahwa pengendalian diri adalah kemampuan mengendalikan atau menahan tingkah laku, yaitu Ketika seorang individu terlibat dalam salah satu tindakan pengendalian diri, kemampuan pengendalian diri nya akan bertambah kuat untuk kedepannya (Muraven & Baumeister, 2000). Hal diatas menjelaskan bahwa *self-control* sangatlah berperan dalam kita bersikap terhadap orang lain, seperti menghadapi masalah sehari-hari. terdapat studi menunjukkan bahwa menekan emosi seseorang, mengatasi impuls atau sikap yang tidak diinginkan, membuat beberapa keputusan, dan perhatian seseorang semua dapat menyebabkan *self-control* meningkat (Baumeister dkk., 2007). Adapun Pendapat Henden & Henden *self-control* merupakan bentuk kontrol yang disengaja, sehingga tampaknya masuk akal bahwa hal tersebut harus melibatkan kapasitas untuk membawa tindakan seseorang sejalan dengan niat seseorang (Henden & Henden, 2008). Kutipan diatas menjelaskan bahwa *self-control* merupakan bentuk control seseorang yang harus dimiliki seseorang dalam menjalankan kehidupan yang harus sesuai dengan keinginan kita.

Pentingnya memiliki *self-control* yang baik untuk menahan perilaku kita yang tidak diinginkan. hal ini di dukung oleh hasil penelitian menurut Baumeister (2002) “Menyatakan bahwa fungsi penting dari *self-control* adalah untuk menimpa perilaku implusif, yang didefinisikan sebagai perilaku yang tidak diatur dan yang dihasilkan dari tidak direncanakan atau implus spontan”. Dari penjelasan kutipan diatas bahwasannya *self-control* dapat menahan perilaku yang tidak sesuai dengan kehendak kita.

pengendalian diri yang baik sangat penting untuk mempertahankan perilaku yang diinginkan secara sosial, taat hukum dan dengan demikian untuk kelancaran dan efektivitas fungsi peradaban (Baumeister, Wright, & Carreon, 2018). Manfaat *self-control* bagi individu maupun masyarakat terbukti dalam penelitian baru-baru ini dengan populasi yang terkenal karena kontrol diri yang rendah (Tangney, 2007).

Penggunaan *self-control* dalam kehidupan sehari-hari berarti seseorang tidak makan atau minum apa yang mereka inginkan, tidak membeli barang yang mereka inginkan, dan dalam banyak hal kehilangan kepuasan yang tidak baik sesuai keinginan mereka (Baumeister et al., 2018). Yang berarti seseorang harus dapat membatasi keinginan seseorang itu pada hal-hal yang dibutuhkan saja. Secara umum, perilaku pengendalian diri mengacu pada perilaku yang diinginkan secara sosial, biasanya dirujuk dalam kebiasaan-kebiasaan seperti "bertanggung jawab," "bersikap sopan," dan "menghormati orang lain (Calixto dkk., 2015).

Adapun penelitian Tangney menjelaskan bahwa Individu dengan tingkat *self-control* yang tinggi telah terbukti menjadi mitra hubungan yang lebih baik, memiliki kemampuan interpersonal yang baik, menampilkan gejala patologis yang lebih sedikit, memiliki tinggi harga diri (Tangney, 2004). Konsep *self control* adalah konsep kapasitas untuk membawa tindakan seseorang ke sejalan dengan niat seseorang dalam menghadapi motivasi bersaing. Sebagai contoh, pengendalian diri jelas merupakan bentuk kontrol yang disengaja atas perilaku, sehingga tampaknya masuk akal bahwa itu harus melibatkan kapasitas untuk membawa tindakan seseorang sejalan dengan niat seseorang (Henden & Henden, 2008). Tidak mengherankan, beberapa penelitian baru-baru ini menunjukkan *self-control* yang tinggi secara positif terkait dengan kepuasan hidup yang lebih tinggi, lebih banyak efek positif dari pada negatifnya (Stavrova dkk., 2018).

Dari paparan diatas bahwa pengembangan nilai *respect* dan *self-control* sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari umumnya di lingkungan Pendidikan. Pentingnya mengajarkan nilai *respect* dan *self-control* pada siswa agar tidak terulang lagi permasalahan yang seharusnya tidak pantas dilakukan oleh seorang siswa.

Dikarenaka sangat erat hubungannya nilai-nilai yang terdapat dalam *respect* dan *self-control*. Apabila nilai *respect* sudah tertanam dalam jiwa seseorang maka menjadikan pondasi diri seseorang dalam bersikap, sama halnya apabila nilai *self-control* seseorang itu bagus maka akan membawa seseorang berperilaku yang positif. Untuk mewujudkan nilai *respect* dan *self-control* pencak silat merupakan wadah yang tepat untuk pengembangan nilai-nilai tersebut. Dikarenakan pencak silat dapat dijadikan sebagai wadah dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa. karena pencak silat tidak hanya mengandalkan kemampuan fisik saja, tetapi pencak silat mengandung nilai-nilai luhur (Roichatul & Jannah, 2017). Nilai luhur pencak silat yang menjadi pokok satu kesatuan yaitu, budi pekerti luhur, membina mental spiritual, beladiri, seni, dan olahraga sebagai aspek integral dari substansinya.

Nilai –nilai luhur di atas kemudian dirangkum dalam dokumen prasetya pencak silat mulyana (2014, hlm.88) sebagai berikut: Kami pesilat indonesia adalah warga negara yang bertakwa ke pada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, Kami pesilat indonesia adalah warga negara yang membela dan mengamalkan pancasila dan undang-undang dasar 1945, Kami pesilat Indonesia adalah pejuang yang cinta bangsa dan tanah air Indonesia, Kami pesilat Indonesia adalah pejuang yang menjunjung tinggi persaudaraan dan persatuan bangsa, Kami pesilat Indonesia adalah pejuang yang senantiasa mengejar kemajuan dan berkebribadian Indonesia Kami pesialat indonesia adalah kesatria yang senantiasa menegakkan kebenaran, kejujuran dan keadilan, Kami pesilat Indonesia adalah kesatria yang tahan uji dalam menghadapi cobaan dan godaan.

Berdasarkan paparan diatas peneliti ingin membuktikan bahwa latihan pencak silat merupakan langkah yang efektif untuk merubah dan meningkatkan *respect* dan *self-control* siswa. Apakah dengan latihan pencak silat siswa dapat meningkat nilai-nilai *respect* dan *self-control* nya. Untuk itu peneliti ingin mengungkap melalui penelitian ini dengan judul “pengembangan nilai-nilai *respect* dan *self-control* melalui pencak silat.”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan masalah penelitian tersebut, maka dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian yang lebih operasional sebagai berikut:

- 1) Apakah latihan pencak silat integrasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan nilai *respect* dan *self-control* ?
- 2) Apakah latihan pencak silat non integrasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan nilai *respect* dan *Self-Control* ?
- 3) Apakah latihan pencak silat yang terintegrasi lebih tinggi meningkatkan nilai-nilai *respect* dan *self-control* dari pada non integrasi terkait dengan nilai-nilai *respect* dan *self-control* ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui, menggali, menganalisis secara lebih mendalam adakah hubungan perilaku *respect* dan *self-control* dalam pelajaran ekstrakurikuler pencak silat. Dengan kata lain, bahwa permasalahan remaja itu berasal dari hasil belajar, maka ada harapan untuk mengendalikannya. upaya pengendalian permasalahan remaja ini berangkat dari landasan teori dan temuan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai kerangka konseptual untuk menyusun landasan penelitian selanjutnya.

Tujuan khusus penelitian ini adalah hal-hal sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui Apakah latihan pencak silat integrasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan nilai *respect* dan *self-control* ?
- 2) Untuk mengetahui Apakah latihan pencak silat non integrasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan nilai *respect* dan *Self-Control* ?
- 3) Untuk mengetahui Apakah latihan pencak silat yang terintegrasi lebih tinggi meningkatkan nilai-nilai *respect* dan *self-control* dari pada non integrasi terkait dengan nilai-nilai *respect* dan *self-control* ?

1.4 MANFAAT PENELITIAN

a. Secara Teoritis

Berdasarkan beberapa tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini seperti diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat penelitian baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis bagi beberapa subjek yang terkait dalam penelitian ini, agar setelah peneliti melakukan penelitian tentang “Integrasi nilai-nilai *respect* dan *self-control* melalui pencak silat“ dapat meningkatkan sikap *respect* dan *self control* bagi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat.

Hasil penelitian berujung pada tujuan yang ingin dicapai, yakni untuk mengembangkan program pentingnya pelajaran pencak silat, dalam meningkatkan nilai-nilai *respect* dan *self-control* di usia remaja, dan pentingnya melestarikan budaya daerah dan ilmu beladiri disaat kita terancam keselamatannya serta pembentukan karakter.

Secara teoritis, apabila pesilat mampu mengamalkan dan mengaplikasikan ajara dari nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat, maka pembelajaran pencak silat dapat di manfaatkan secara luas sebagai alat Pendidikan. Pencak silat yang mengandung falsafah budi pekerti luhur akan mampu menciptakan manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan diharapkan mampu memujudkan tujuan Pendidikan secara komperhensif, yaitu fisik dan mental, mengembangkan aspek moral, social, dan emosional.

b. Secara Praktis

Berdasarkan beberapa tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini seperti diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat penelitian baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis bagi beberapa subjek yang terkait dalam penelitian ini, agar setelah peneliti melakukan penelitian tentang “pengembangan nilai-nilai *respect* dan *self-control* melalui pencak silat “ dapat meningkatkan sikap *respect* dan *self control* bagi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat.

1. Bagi dinas Pendidikan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan dalam pengembangan kebijakan pendidikan untuk meningkatkan

pengembangan program pelajaran pencak silat disekolah dapat memperbaiki karakter siswa.

2. Bagi sekolah-sekolah dapat menjadi pertimbangan kebijakan dan memberikan masukan yang berharga khususnya bagi guru untuk dapat mengembangkan pelajaran pencak silat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan kajian penelitian lebih lanjut dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai pengembangan pelajaran pencak silat.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 latar belakang penelitian
- 1.2 rumusan masalah
- 1.3 tujuan penelitian
- 1.4 manfaat penelitian
- 1.5 struktur organisasi tesis

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS

- 2.1 Deskripsi Teori
- 2.2 Kerangka Berfikir
- 2.3 Hipotesis Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

- 3.1 metode dan desain penelitian
- 3.2 partisipan penelitian
- 3.3 popuasi dan sampel penelitian
- 3.4 instrumen penelitian
- 3.5 prosedur penelitian
- 3.6 analisis data

BAB IV

- 4.1 Analisis Deskriptif Stastistik
- 4.2 Pengujian Normalitas

4.3 Pengujian Homogenitas

4.4 Pengujian Hipotesis

BAB V

5.1 Kesimpulan

5.2 Implikasi

5.3 Rekomendasi